

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Guru merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk mengelola kelas sebagai upaya mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan, yakni perubahan sikap agar mencapai tingkat kedewasaan. Namun, filosofi sosial budaya yang berkembang di dunia pendidikan Indonesia telah menempatkan fungsi dan peran guru sedemikian rupa sehingga guru memiliki peran ganda atau multifungsi. Mereka tidak hanya dituntut untuk mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai penjaga dan pengarah moral peserta didik.

Berkaitan dengan perubahan sikap dan moral, pendidikan sejarah dipandang memiliki peranan yang penting karena merupakan bagian dari pengajaran normatif yang memiliki sasaran pada segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hapsari (2011, hlm. 164) menyatakan bahwa “...pendidikan sejarah memiliki arti yang strategis untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air, mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan mengaplikasikannya melalui pemaknaan peristiwa sejarah”.

Berdasarkan pendapat Hapsari di atas, diketahui bahwa tugas pendidik mata pelajaran sejarah di sekolah dapat dikatakan berat, karena seorang guru sejarah harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik agar dapat mengaplikasikannya melalui pemaknaan peristiwa sejarah yang dapat menunjang proses pendewasaan peserta didik dan tentunya semua peserta didik memiliki hak yang sama dalam mendapatkan kesempatan untuk melakukan proses perubahan sikap moral dan peningkatan kemampuan berpikir melalui pengajaran sejarah. Selain itu, saat ini permasalahan mengenai pendidikan inklusi memperoleh cukup perhatian, terlebih pasca ditetapkan *17 points Sustainable Development Goals* yang semakin menggemakan pendidikan inklusi. Pemangku kebijakan bidang pendidikan di Indonesia pun telah mengeluarkan aturan mengenai pendidikan inklusi sebelum ditetapkan 17 SDGs, yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat

istimewa, menyebutkan bahwa pendidikan untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusi.

Sebagian besar institusi pendidikan saat ini masih sangat minim perhatian terhadap realisasi pendidikan inklusi atau pendidikan bagi semua. Jika akses terhadap realisasi pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik dan diupayakan secara optimal maka tujuan untuk menciptakan pendidikan inklusi akan dapat tercapai. Akses pendidikan inklusi tertuang dalam Target 4.5 dalam 17 SDGs, yakni “...menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan dan menjamin akses yang sama terhadap semua tingkatan pendidikan dan pelatihan kejuruan bagi mereka yang rentan, termasuk penyandang disabilitas, masyarakat adat, dan anak-anak yang berada dalam situasi rentan...” (*United Cities and Local Governments*, 2017, hlm. 5).

“A key part of the inclusive education movement is a consensus that all children, including those with disabilities and impairments, should have the opportunity for an education and furthermore, an education with their peers” (Sheehy dan Budiyanto, 2014, hlm. 1144). Dengan demikian kehadiran aturan dan tujuan tersebut tentunya akan berdampak pada tuntutan pendidikan inklusi yang semakin besar ditujukan pada semua tingkatan institusi pendidikan termasuk Sekolah Menengah Atas, tak terkecuali dengan SMAN 1 Cileunyi yang terletak di Jl. Pendidikan No. 6, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi Kab. Bandung, Jawa Barat. SMAN 1 Cileunyi yang ikut melaksanakan pendidikan Inklusi dengan menerima seluruh pendaftar yang berdomisili pada jangkauan zonasi SMAN 1 Cileunyi dan mencapai standar sesuai dengan ketentuan sekolah termasuk bagi pendaftar yang memiliki kebutuhan khusus.

Hal menarik mengenai SMAN 1 Cileunyi dengan diterapkannya pendidikan inklusi ialah pada setiap angkatan terdapat siswa berkebutuhan khusus (seterusnya menjadi ABK) yang terdapat pada 1 – 2 rombongan belajar. Jenis kebutuhan yang dimiliki pun beragam, mulai dari siswa yang dikategorikan sebagai *slow learner* dan *under achiever*, siswa penyandang autisme, dan terdapat juga siswa yang memiliki keterbatasan dalam hal fisik namun saat ini siswa tersebut baru saja lulus dan mulai menimba ilmu di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang berada di

Bandung. Pada dasarnya, kehadiran ABK di SMAN 1 Cileunyi bukanlah suatu hal yang baru, sebelumnya SMAN 1 Cileunyi memiliki ABK terutama yang berkaitan dengan fisik. Namun, karakteristik dari kedua ABK penyandang autisme dan *slow learner (under achiever)* menjadi hal baru bagi SMAN 1 Cileunyi.

Slow learning atau *under achiever* kerap kali diidap oleh banyak siswa dan keadaan ini dapat dikatakan lumrah, tetapi hal berbeda ditunjukkan oleh ABK yang terdapat di SMAN 1 Cileunyi. Menurut penuturan guru dan hasil observasi awal peneliti, ABK ini memiliki kesulitan dalam hal matematis dan menghafal konsep. Kondisi ini ditunjukkan saat ia hendak mengembalikan buku kelas yang dipinjam dari perpustakaan, namun ia tidak dapat menghitung sampai tuntas jumlah buku yang dipinjam ketika hendak dikembalikan. Selain itu saat pelajaran sejarah berlangsung, guru memintanya untuk mendefinisikan konsep “tirani” yang telah dibahas beberapa saat sebelumnya, tetapi ABK ini tidak dapat mendefinisikan konsep tersebut. Padahal dari hasil catatan lapangan peneliti, ABK tersebut terlihat memperhatikan guru selama pembahasan berlangsung.

Hal serupa diakui guru bahwa ketika proses pembelajaran, ABK penyandang *slow learner* ini penuh perhatian dan antusias. Namun sangat sulit untuk menyerap materi pembelajaran sehingga terkadang guru harus menjelaskan materi secara berulang. Selain itu karena karakteristik dari mata pelajaran sejarah yang terdiri dari lautan fakta, ABK ini sangat sulit untuk menghafal konsep, sehingga kerap kali pada saat proses evaluasi, guru sejarah menurunkan standarnya karena ABK ini tidak dapat menjawab sesuai dengan yang diharapkan, bahkan untuk pertanyaan sederhana. Namun, di lain sisi waktu terus bergulir dan materi pembelajaran tetap harus mencapai target sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Sementara, memiliki ABK penyandang autisme merupakan hal yang benar-benar baru bagi SMAN 1 Cileunyi, sebelumnya ia menempuh pendidikan di salah satu sekolah dasar dan menengah pertama swasta di kawasan Bandung Timur. Berdasarkan penuturan guru sejarah, ABK ini sangat sulit untuk diajak berkomunikasi, emosi yang tidak stabil, dan sulit untuk menjaga konsentrasinya pada materi pelajaran yang bukan ia minati. Adapun materi pelajaran yang diminatinya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan negara Jepang. Maka ketika pembahasan Sejarah Indonesia menyinggung soal Jepang, ia pasti akan

memperhatikan dan antusias mengikuti pelajaran. Namun, untuk materi lain siswa ini akan bersikap tidak peduli dan tenggelam dalam imajinasinya, hal inilah yang kemudian menjadi suatu kendala besar dalam penyelenggaraan pembelajaran sejarah. Guru harus pandai mengemas materi agar dapat diterima oleh siswa ini, belum lagi manajemen konsentrasi dan emosi siswa yang harus dijaga juga oleh guru sejarah. Di sisi lain, terdapat hal unik berkaitan dengan kedua ABK ini, yakni keduanya menjalin hubungan pertemanan.

Pertemanan antar dua ABK ditunjukkan dengan seringnya menghabiskan waktu istirahat sekolah bersama, walaupun dalam hal ini yang menunjukkan keinginan untuk berteman lebih tinggi adalah siswa *slow learner*, sementara siswa penyandang autisme kerap kali menunjukkan ketidakpedulian. Siswa *slow learner* sering menghampiri siswa penyandang autisme ke kelasnya dan mengajaknya ke kantin, berkonsultasi ke ruangan BK bersama, ataupun mendirikan sholat bersama. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa *slow learner* memiliki kepekaan sosial dan keadaan emosional yang baik.

Terdapatnya ABK dengan beragam kebutuhan khusus ini memengaruhi hadirnya himbauan bagi guru untuk membuat program perencanaan pembelajaran individu (khusus untuk ABK). Hal ini dikarenakan pihak sekolah sadar betul bahwa pelaksanaan pengajaran bagi siswa ABK di sekolah reguler harus disertai dengan penanganan yang berbeda dan terkhususkan, namun kemudian hal ini sulit terealisasi dengan baik dikarenakan satu dan lain hal. Di sisi lain, apabila ditinjau dari sudut pandang ketersediaan guru, baik guru mata pelajaran sejarah maupun guru pendamping ABK yang jumlahnya masih terbatas. Terdapat tiga orang guru mata pelajaran sejarah yang memiliki kewajiban untuk mengajar di lebih dari 10 kelas, sementara seorang guru pendamping ABK sudah mengundurkan diri karena suatu hal, sehingga saat ini posisi guru pendamping ABK sedang kosong.

Terbatasnya ketersediaan guru mata pelajaran sejarah dan guru pendamping ABK berimplikasi secara langsung pada proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah bagi ABK. Hal ini tentunya menjadi suatu hambatan bagi 3 orang guru mata pelajaran sejarah dalam mengajarkan atau menyampaikan materi sejarah pada siswa secara inklusi tanpa adanya pendampingan dari guru pendamping ABK. Lebih jauh, karakteristik mata

pelajaran sejarah yang terdiri dari lautan fakta dan konsep, ikut berkontribusi dalam menciptakan hambatan dan kesulitan bagi guru mata pelajaran sejarah untuk menyampaikannya pada ABK. Dengan kondisi ini tentunya membuat guru mata pelajaran sejarah harus menangani sendiri ABK saat mengikuti proses pembelajaran sejarah di kelas.

Hadirnya siswa berkebutuhan khusus dengan kondisi yang telah dijelaskan di atas serta adanya himbauan untuk membuat program perencanaan pembelajaran individu (PPI), mencerminkan bahwa SMAN 1 Cileunyi telah berupaya untuk menerapkan pendidikan inklusi secara optimal. Namun, permasalahan kerap muncul baik pada tingkat manajemen sekolah maupun pada tingkat manajemen kelas oleh guru mata pelajaran sejarah.

Atas dasar permasalahan yang terdapat di SMAN 1 Cileunyi terkait penerapan pendidikan inklusi, peneliti menilai bahwa kondisi ini unik karena terjadi pada lokus dan situs tertentu, yakni di SMAN 1 Cileunyi. Sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang terfokus pada proses pembelajaran sejarah bagi ABK di SMAN 1 Cileunyi. Permasalahan dalam penelitian ini ditinjau dari segi regulasi dan manajemen pada tingkat sekolah dan kelas, sebagai upaya untuk memperoleh gambaran yang utuh, terintegrasi, dan mendalam berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi guru mata pelajaran sejarah. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengambil suatu kesimpulan secara umum atau memperoleh generalisasi, karena wilayah cakupannya yang terbatas dan fenomena yang unik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menentukan judul penelitian: “Problematika Guru dalam Menghadapi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Cileunyi)”.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, secara umum pendidikan inklusi dapat diartikan sebagai cara memandang peserta didik sebagai individu. Namun dalam penelitian ini, penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dimaksud adalah penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMAN 1 Cileunyi dalam mata pelajaran sejarah. Problematika guru ketika

menghadapi ABK dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Cileunyi antara lain; *Pertama*, kehadiran ABK penyandang *slow-learner* dan autisme merupakan hal baru bagi SMAN 1 Cileunyi dan berimplikasi langsung pada pembelajaran sejarah di kelas bagi ABK. *Kedua*, penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI) mata pelajaran sejarah bagi ABK yang masih belum optimal sehingga guru sejarah perlu berupaya untuk menyelenggarakan pembelajaran sejarah yang inklusi. *Ketiga*, ketersediaan guru mata pelajaran sejarah dan guru pendamping ABK yang terbatas.

1.3. Rumusan Masalah

1. Mengapa penerapan pendidikan inklusi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus dalam mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Cileunyi belum dapat diterapkan secara optimal?
2. Apa saja permasalahan yang guru sejarah temukan dalam menghadapi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMAN 1 Cileunyi?
3. Apa saja permasalahan yang guru sejarah hadapi dalam menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI) untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SMAN 1 Cileunyi?
4. Bagaimana guru sejarah mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan pada saat pelaksanaan pembelajaran sejarah bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMAN 1 Cileunyi?

1.4. Tujuan Penulisan

1. Memperoleh gambaran mengenai berbagai masalah yang mempengaruhi penerapan pendidikan inklusi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus dalam mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Cileunyi.
2. Menguraikan permasalahan yang ditemukan oleh guru sejarah dalam menghadapi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMAN 1 Cileunyi.
3. Menguraikan permasalahan yang terdapat dalam Program Pembelajaran Individu (PPI) yang disusun oleh guru dalam mengemas pembelajaran sejarah untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SMAN 1 Cileunyi.

4. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi berbagai kendala yang ditemukan pada saat pelaksanaan pembelajaran sejarah bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMAN 1 Cileunyi.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, dengan menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat sekolah untuk memantapkan penerapan pendidikan inklusi.
2. Bagi guru sejarah, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan pendidikan dan pembelajaran inklusi pada mata pelajaran sejarah serta dapat mengembangkan dan berupaya untuk melaksanakan pembelajaran sejarah secara inklusi.
3. Bagi siswa, menumbuhkan sikap positif pada diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah secara inklusi dengan cara belajar bersama anak berkebutuhan khusus.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi melakukan penelitian mengenai penerapan pendidikan inklusi pada mata pelajaran sejarah.
5. Bagi pemangku kebijakan, agar dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai evaluasi serta dapat memberikan wadah khusus bagi pendidik sejarah agar dapat bersinergi untuk merealisasikan pendidikan inklusi.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi atau sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini menyajikan penjabaran mengenai sebab-sebab penulis melakukan penelitian dan permasalahan apa saja yang akan diteliti. Adapun subbab dalam bab I ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi mengenai pemaparan konsep yang relevan dengan masalah penelitian, yakni berkaitan dengan penerapan pendidikan inklusi dalam pembelajaran sejarah yang diperoleh dari berbagai sumber.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini memaparkan mengenai tahapan atau langkah penelitian saat penelitian dilakukan. Selain itu dalam bab ini berisi metode penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi pemaparan mengenai hasil dan temuan penelitian yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai literature atau sumber yang relevan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Melalui bab ini, peneliti memaparkan mengenai keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.